

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan didirikannya perusahaan adalah untuk mencapai keuntungan yang maksimal atau laba yang sebesar-besarnya, memakmurkan shareholder, dan untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham perusahaan. Tujuan selanjutnya adalah untuk mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan atau *corporate sustainability*. Hampir semua perusahaan memiliki tujuan yang sama namun setiap perusahaan memiliki penekanan yang berbeda dalam memilih hal apa yang ingin dicapai terlebih dahulu. Dalam upaya mencari laba perusahaan melakukan cara-cara agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang akan berdampak meningkatkan nilai perusahaan. Karena nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut.

Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Berbagai kebijakan diambil oleh manajemen dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik dan pemegang saham tercermin pada harga saham. *Firm value* (nilai perusahaan) merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar menilai

perusahaan secara keseluruhan. Definisi lain menyebutkan bahwa nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli andai perusahaan tersebut dijual. Kesimpulan dari semua pernyataan tersebut bahwa definisi nilai perusahaan atau *firm value* adalah harga saham perusahaan yang tercatat di BEI, merupakan nilai yang bersedia dibeli oleh investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, nilai tersebut merupakan hasil dari upaya manajemen dengan mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki perusahaan.

Investor dalam pertimbangannya untuk berinvestasi pada sebuah perusahaan selain menggunakan nilai perusahaan sebagai dasar untuk berinvestasi, investor juga menggunakan laporan keuangan. Menurut Kasmir (2016:11), pengertian laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Menurut Harahap (2013:105): “Laporan Keuangan menggambarkan suatu kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Sesuai dengan tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas, memberikan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber dana, dan membantu pengguna laporan keuangan untuk memprediksi arus kas masa depan.

Kepemilikan perusahaan oleh manajemen (kepemilikan manajemen) menurut Suranta dan Midiastuty (2003) dalam Wien Ika Permanasari adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen. Kepemilikan manajemen adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris) dari *total outstanding share* pada tahun tersebut. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Tujuan dari kepemilikan manajemen adalah agar pengambilan keputusan dan kebijakan dilakukan dengan hati - hati serta tidak mementingkan pribadi tapi juga mementingkan nilai perusahaan. Adanya kepemilikan oleh manajemen, diharapkan manajemen akan bertindak sesuai dengan keinginan principal karena manajemen akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja yang nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya sesuai dengan kepentingannya dan kepentingan pemegang saham. Adanya kepemilikan saham oleh manajerial, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan para principal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, Hal ini terwujud karena ada usaha

dari manajemen untuk meningkatkan nilai saham mereka dengan meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian lain mengungkapkan bahwa variabel *managerial ownership* memiliki pengaruh dengan arah hubungan negatif. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial, akan menurunkan *market value*.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya (Tarjo, 2008). Pernyataan lain menyebutkan bahwa kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun (Lemons, 2001). Semakin tinggi nilai kepemilikan institusional maka akan mengurangi perilaku *opportunistic* manajer yang dapat mengurangi *agency cost* yang diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan. (Ririn, 2011) dalam Rahardian Wicaksono menyatakan dengan semakin besar kepemilikan institusional dan kepemilikan asing maka pengawasan terhadap manajemen akan menjadi semakin lebih tinggi dan tentunya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan pemborosan yang dilakukan oleh manajemen.

Dalam pemilihan metode penilaian kinerja keuangan, Edward Altman Z di New York University pada pertengahan tahun 1960 menggunakan analisis diskriminan dengan menyusun suatu model untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan yang di sebut dengan altman Z-Score. Formula ini digunakan untuk mengukur kesehatan keuangan dari perusahaan (Sawir; 2015). Resiko kebangkrutan perusahaan merupakan sebuah resiko yang dihadapi perusahaan ketika memiliki beban lebih besar dari pada kemampuannya untuk menyelesaikan beban finansialnya tersebut. Menurut Darsono dan Ashari (2005;105) mengemukakan bahwa kemampuan dalam memprediksi kebangkrutan akan memberikan keuntungan banyak pihak, terutama pada kreditur dan investor. Kemudian prediksi kebangkrutan juga berfungsi untuk memberikan panduan bagi pihak-pihak tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak di masa mendatang. Maka, sebagai pihak yang berada di luar perusahaan, investor sebaiknya memiliki pengetahuan tentang kebangkrutan sehingga keputusan yang diambil tidak akan salah.

Kinerja keuangan yang baik dan menunjukkan presentase yang baik akan memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan. Para investor menggunakan rasio dalam menentukan keputusan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan, karena rasio keuangan dapat menggambarkan tinggi rendahnya suatu perusahaan. Rasio yang dapat digunakan untuk melihat seberapa besar perusahaan menghasilkan return atas investasi yang ditanamkan adalah rasio profitabilitas terutama ROE.

Nilai perusahaan memegang peran penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan dapat menjamin kemakmuran para pemegang saham.

Industri yang diambil dalam penelitian ini adalah industri tekstil dan garmen. Melihat fenomena yang ada khususnya tekstil dan garmen belakangan ini yang mengalami penurunan laba tahun ke tahun berdasarkan laporan keuangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Ditambah dengan adanya banyak pesaing yang lebih mengutamakan teknologi digital, pihak manajemen harus mengevaluasi kinerja perusahaan agar terhindar dari kesulitan masalah keuangan, tidak hanya pihak manajemen, pihak investor yang hendak menanamkan modal di perusahaan tekstil dan garmen juga harus dapat memprediksi kinerja keuangan yang dimiliki oleh perusahaan tekstil dan garmen tersebut.

Industri tekstil dan garmen merupakan salah satu industri prioritas nasional yang masih prospektif dikembangkan. Dengan populasi lebih dari 250 juta penduduk, Indonesia menjadi pasar yang sangat potensial. Industri tekstil merupakan industri padat karya, yang sedikitnya telah menyerap 1,8 juta pekerja. Dari sisi tenaga kerja, pengembangan, atau penambahan kapasitas industri dapat dengan mudah terakomodasi oleh melimpahnya tenaga kerja dengan tingkat upah yang lebih kompetitif, khususnya dibandingkan dengan kondisi di negara industri maju. Industri tekstil adalah industri yang berorientasi ekspor.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas serta begitu pentingnya industri ini untuk perekonomian Indonesia, dan penelitian ini

juga bertujuan untuk menghindari kebangkrutan pada perusahaan perusahaan khususnya tekstil dan garmen, maka peneliti memberikan judul penelitian ini dengan judul : **“ANALISIS KEPEMILIKAN INSTITUSI, KEPEMILIKAN MANAJEMEN TERHADAP KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE PADA PERUSAHAAN TEKSTIL DAN GARMEN YANG TERDAFTAR BEI PERIODE 2013 – 2017”**.

1.2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan di industri tekstil dan garmen cenderung mengalami penurunan laba dari tahun 2013 – 2017.
2. Kinerja perusahaan yang mengalami *financial distress* akan menghambat keberlangsungan hidup perusahaan dan dapat berujung kebangkrutan perusahaan.
3. Kebangkrutan suatu perusahaan akan menimbulkan beberapa permasalahan yang berhubungan dengan pemilik maupun karyawan yang harus kehilangan pekerjaannya.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas maka penulis membatasinya dengan ruang lingkup sebagai berikut:

1. Industri yang digunakan adalah tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI 2013-2017.
2. Variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan yang diukur dengan metode Altman Z Score, variabel independen yang digunakan adalah Kepemilikan Institusi dan Kepemilikan Manajemen.
3. Menggunakan annual report perusahaan sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2017.

1.3. Perumusan Masalah

Uraian diatas dapat diambil perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah Kepemilikan Institusi, Kepemilikan Manajemen berpengaruh secara bersama - sama terhadap kebangkrutan perusahaan?
2. Apakah Kepemilikan Institusi berpengaruh terhadap kebangkrutan perusahaan ?
3. Apakah Kepemilikan Manajemen berpengaruh terhadap kebangkrutan perusahaan ?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis Kepemilikan Institusi, Kepemilikan berpengaruh terhadap kebangkrutan perusahaan
2. Untuk menganalisis Kepemilikan Institusi berpengaruh positif terhadap kebangkrutan perusahaan
3. Untuk menganalisis Kepemilikan Manajemen berpengaruh positif terhadap kebangkrutan perusahaan.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk pihak-pihak yang berkepentingan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini sebagai alat bantu pemikiran dan masukan kepada pihak manajemen mengenai analisis kebangkrutan perusahaan pada sector industry tekstil dan garmen

3. Bagi investor

Penelitian ini sebagai alat bantu pengambilan keputusan dalam berinvestasi dengan menilai perusahaan tersebut.